

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Unit Transfusi Darah (UTD) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan donor darah, penyediaan darah, dan pendistribusian darah. UTD yang diselenggarakan oleh pemerintah dapat berupa unit pelaksanaan teknis atau unit pelayanan di rumah sakit milik pemerintah (PMK No 91, 2015).

Unit Donor Darah (UDD) adalah salah satu bagian dari organisasi Palang Merah Indonesia (PMI) yang memiliki tanggung jawab dan tugas pemeliharaan pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan donor darah (Sophian, 2017). Kebutuhan dunia akan darah terus meningkat, dan dikatakan bahwa 1 dari 7 pasien rawat inap membutuhkan donor darah. Salah satu alasan utama mengapa kebutuhan darah tidak terpenuhi adalah begitu banyak orang mencoba mendonorkan darah tetapi gagal (*The American National Red Cross*, 2016).

Hingga saat ini, darah donor belum dapat digantikan dengan darah sintesis, oleh sebab itu pendonor darah masih sangat dibutuhkan. Mengingat darah donor merupakan salah satu obat atau terapi pendukung yang sangat dibutuhkan seseorang dalam kondisi tertentu untuk keselamatan hidupnya. Sebelum dilakukan pengambilan darah, seorang pendonor wajib dilakukan pemeriksaan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir resiko terhadap pendonor maupun resipien/penerima darah donor. Pemeriksaan awal dilakukan pada proses seleksi donor dengan syarat khusus yang telah ditetapkan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Beberapa instruksi yang wajib diikuti oleh calon pendonor darah sebelum menjalani proses donor darah adalah sebagai berikut: calon pendonor perlu memastikan bahwa mereka telah tidur cukup, minimal 4 jam sebelum menjalani donor darah. Selain itu, sebaiknya calon pendonor sudah makan sekitar 3 hingga 4 jam sebelum proses donor darah dilakukan. Pastikan untuk tak sedang mengonsumsi obat-obatan tertentu dan minumlah air putih sebelum menjalani donor darah. Selepas menjalani proses donor darah, sangat penting bagi pendonor guna beristirahat setidaknya selama 10 menit. Meskipun demikian, pendonor dapat kembali beraktivitas seperti biasa setelah waktu istirahat tersebut. Namun, hindari

mengangkat beban berat selama 12 jam setelah donor darah dilakukan. Selain itu, penting untuk meningkatkan asupan air putih setelah donor darah guna memastikan cairan tubuh terjaga dengan baik (PMI, 2013).

Langkah pertama dalam memilih donor adalah dengan melihat riwayat kesehatan, berat badan, suhu tubuh, tekanan darah, denyut nadi, melihat kulit lengan, kadar hemoglobin (Hb), dan golongan darah. Kadar hemoglobin merupakan salah satu pemeriksaan yang harus dilakukan dan menjadi salah satu syarat seseorang dapat mendonorkan darahnya jika sesuai dengan syarat donor darah, karena menunjukkan jumlah kadar sel darah seseorang. Kadar Hemoglobin seseorang untuk mendonorkan darah berkisar 12,5 gr/dl-17 gr/dl (Astuti., et al, 2019).

Tingkat maksimum hemoglobin pada wanita mencapai 14,5 g/dl, sementara pada pria mencapai 17,3 g/dl. Perlu dicatat bahwa nilai ini tetap berada dalam kisaran nilai normal. Rata-rata konsentrasi hemoglobin pada wanita adalah 11,966 g/dl, sementara pada pria rata-rata konsentrasi hemoglobin mencapai 15,022 g/dl. Fakta ini mengindikasikan bahwa rata-rata konsentrasi hemoglobin pada pria masih berada dalam kisaran normal, namun rata-rata konsentrasi hemoglobin pada wanita berada di bawah ambang batas normal (Fadlilah, 2018)

Berdasarkan Penelitian Nuraini (2021) yang dilakukan di UDD PMI Bojonegoro dari 668 donor yang ditolak karena gagal kadar Hemoglobin sebanyak 105 pendonor, dengan calon pendonor pria yang gagal karena kadar Hemoglobin sejumlah 55 pendonor dan calon pendonor wanita yang gagal karena kadar Hemoglobin sejumlah 50 pendonor. Berdasarkan data tersebut pada calon pendonor pria memiliki kadar Hemoglobin tinggi dan calon pendonor wanita memiliki kadar Hemoglobin yang rendah, dikarenakan calon pendonor wanita mengalami siklus menstruasi sehingga dapat mempengaruhi kadar Hemoglobin. Hal ini dapat berkaitan juga dengan aktivitas fisik dan pola makan yang buruk sehingga dapat mempengaruhi kadar Hemoglobin di dalam tubuh.

Pola makan dan aktivitas fisik adalah dua hal yang bisa mempengaruhi kadar Hemoglobin didalam tubuh. Pola makan ialah bagaimana seseorang memenuhi kebutuhan nutrisinya, dan salah satu bagiannya adalah apa yang mereka

pilih untuk dimakan (Chibriyah, 2017). Pola makan yang tak menyehatkan terhadap calon pendonor karena rendahnya wawasan terkait gizi, alhasil mereka memiliki kebiasaan makan yang tidak sehat dan tidak bisa mendapatkan semua nutrisi yang dibutuhkan untuk membentuk hemoglobin. Dalam jangka waktu yang panjang, hal ini akan menyebabkan kadar Hemoglobin turun sehingga menyebabkan anemia (Brown, et al., 2011).

Kurangnya aktivitas fisik dapat memperlambat metabolisme sel-sel tubuh, alhasil metabolisme zat besi didalam tubuh melemah. Zat besi merupakan salah satu komponen heme bagian dari hemoglobin, yang bertugas untuk membawa oksigen dari paru-paru menuju seluruh tubuh (Lewa, 2016). Ketika produksi zat besi menurun, maka dapat membuat pembentukan hemoglobin terhambat. Waktu makan yang terbatas, tingkat aktivitas fisik yang tinggi dan rendah, dan asupan makanan yang berkurang semuanya dapat mempengaruhi bagaimana nutrisi diserap selama produksi hemoglobin, sehingga hemoglobin tidak diproduksi secara normal (Mantika, 2014).

Diketahui pada tahun 2022 jumlah pendonor di UDD PMI Kabupaten Klaten adalah sejumlah 25.847 dari jumlah tersebut donor yang mengalami kegagalan adalah sejumlah 5.677 orang. Mayoritas kegagalan donor disebabkan oleh kadar Hemoglobin yang tidak sesuai dengan syarat donor dengan rincian 1.922 pendonor dengan kadar Hemoglobin < 12,5 gr/dl dan 2.571 pendonor dengan kadar Hemoglobin > 17 gr/dl termasuk riwayat medis lainnya.

Adanya kondisi kegagalan pendonor lebih banyak terjadi dikarenakan kadar Hemoglobin yang tidak memenuhi syarat. Calon pendonor yang gagal donor antara pria dan wanita di UDD PMI Klaten dikarenakan kadar Hemoglobin tidak memenuhi syarat jumlahnya tidak berbeda jauh, yaitu untuk calon donor dengan jenis kelamin pria yaitu sebesar 838 responden dan dengan jenis kelamin wanita sebesar 905 responden. Dimana diketahui dari beberapa penelitian wanita diketahui lebih rentan mengalami gagal donor karena kadar Hemoglobin tidak memenuhi syarat. Keadaan kurang darah merupakan permasalahan kesehatan terkait asupan gizi di seluruh dunia, terutama di negara-negara yang sedang dalam proses perkembangan, termasuk Indonesia. Tingkat kejadian kurang darah di Indonesia

adalah sebagai berikut: 26,50% pada remaja perempuan, 26,9% pada perempuan usia subur, 40,1% pada ibu hamil, dan 47% pada anak balita (Prawita, 2018).

Hasil studi yang dilaksanakan oleh Kubillawati pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa persentase remaja perempuan yang mengalami anemia lebih tinggi, yakni mencapai 48,9%, sementara remaja laki-laki hanya mencapai 39,1%. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parmaesih sebagaimana yang dikutip dalam penelitian Kubillawati (2018), yang menyatakan bahwa remaja perempuan memerlukan asupan zat besi yang lebih besar dibandingkan dengan rekan-rekan laki-laki sebab mereka berisiko lebih tinggi terkena anemia. Perbedaan ini disebabkan oleh menstruasi yang dialami oleh perempuan.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kegagalan Kadar Hemoglobin Calon Pendoror Berdasarkan Pola Makan dan Aktivitas Fisik di UDD PMI Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan dari latar belakang ialah “Kegagalan Kadar Hemoglobin Pada Calon Pendoror Berdasarkan Pola Makan dan Aktivitas Fisik di UDD PMI Kabupaten Klaten pada Tahun 2023?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Kegagalan Kadar Hemoglobin Calon Pendoror Berdasarkan Pola Makan dan Aktivitas Fisik di UDD PMI Kabupaten Klaten pada Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah kegagalan donor pada calon pendonor karena kadar hemoglobin berdasarkan jenis kelamin
- b. Mengidentifikasi kegagalan donor pada calon pendonor karena kadar hemoglobin berdasarkan pola makan
- c. Mengidentifikasi kegagalan donor pada calon pendonor karena kadar hemoglobin berdasarkan aktivitas fisik

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana kegagalan kadar hemoglobin berdasarkan pola makan dan aktivitas fisik terhadap calon pendonor.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk UDD PMI Kabupaten Klaten

Riset ini mampu berperan sebagai masukan kepada pihak UDD untuk melakukan evaluasi dan meningkatkan kualitas calon pendonor melalui rekrutmen donor terkait persiapan kadar hemoglobin yang memenuhi syarat donor.

b. Manfaat untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukkan ke dalam penelitian selanjutnya sebagai sumber informasi.

c. Manfaat bagi pendonor

Memberikan informasi kepada pendonor terkait kesadaran menjaga pola makan dan aktivitas karena hal tersebut penting dalam menjaga kadar Hemoglobin sesuai syarat calon pendonor.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ade Putri Sukmawati, (2020)	Gambaran Kegagalan Mendonorkan Darah Akibat Kadar Hemoglobin Rendah di UTD PMI Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2019	Hasil pemeriksaan hemoglobin pada calon pendonor sejumlah 336 Orang memiliki Kadar Hemoglobin yg rendah	Kadar Hemoglobin calon pendonor darah	Menggunakan perbandingan golongan darah
2	Fatia Rizki Nuraini,	Karakteristik Calon	Hasil Pemeriksaan pada calon pendonor sejumlah	Meneliti tentang	Tidak membahas

	(2021)	Pendonor Berdasarkan Kadar Hemoglobin di UDD PMI Bojonegoro	668 responden untuk melihat kadar hemoglobin yang rendah berdasarkan pola hidup	kadar hemoglobin yang rendah	karakteristik secara keseluruhan
3	Dea Mustika Sari, (2020)	Gambaran Gaya Hidup Pendonor Darah yang Ditolak Akibat Hipertensi di PMI Kabupaten Bantul Tahun 2020	Pada bulan Juni 2019 jumlah pendonor yang ditolak sebesar 87 pendonor, karena banyak pendonor darah yang ditolak karena tekanan darah tinggi, perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana cara hidup mereka. Penelitian ini dilakukan di PMI Kabupaten Bantul.	Meneliti tentang Pola Hidup hanya pada pendonor yang ditolak	Meneliti tentang pola hidup dari pola makan dan penyakit
4	Rizka Chibriyah (2017)	Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik Terhadap kadar Hemoglobin Santriwati Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,2% dari 45 orang yang menjawab memiliki pola makan yang baik, sedangkan 17,8% memiliki pola makan yang buruk. Sebagian besar orang yang menjawab terlibat dalam aktivitas ringan. Kemudian, orang yang kadar hemoglobinnya normal 80% dan yang kurang dari itu 20%.	Membahas tentang aktivitas fisik terhadap kadar hemoglobin	Membahas kadar hemoglobin pada calon pendonor pria dan wanita berdasarkan aktivitas fisik